

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 4 MESUJI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Muhamad Arif Rahman
NPM. 1911010377**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 4 MESUJI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Muhamad Arif Rahman
NPM. 1911010377**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing 1 : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M. Ag
Pembimbing 2 : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual (IQ) ialah suatu kecerdasan yang berikisar pada diri peribadi seseorang dan kecerdasan emosional (EQ) suatu kecerdasan yang melingkupi pada diri sendiri dan berintraksi dengan orang lain, maka kecerdasan spiritual (SQ) pemaknaannya lebih dalam dari kedua kecerdasan tersebut. Kecerdasan spiritual atau SQ merupakan suatu kecerdasan yang tidak hanya berkisar pada diri pribadi seseorang dan orang lain atau alam sekitar saja, namun memaknai setiap tindakan, karena adanya kesadaran keberadaan tuhan semesta alam setiap tindakan. Dalam prakteknya, masih ditemukan peserta didik yang enggan melaksanakan ibadah ataupun masih berperilaku yang tidak menceminkan kebaikan. Sehingga dalam hal ini perlu adanya upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Pada skripsi ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Dengan Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Mesuji, Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMP N 4 Mesuji ialah: pertama, memberikan pemahaman terkait nilai-nilai keagamaan, dimulai dengan berdoa sebelum belajar. Kedua, memberikan peserta didik motivasi untuk lebih taat dalam beribadah terutama melaksanakan perintah dari Allah SWT dan menjauhi larangan dari-Nya. Ketiga, menjadi teladan bagi peserta didik. Keempat, membangun kesadaran mental dan etika. Keelima, Menumbuhkan rasa empati, kepedualian dan kasih sayang yang mana upaya tersebut didukung oleh pendekatan juga metode yang dilakukan secara langsung. Ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, keduanya

berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam ini membuat perubahan positif juga atas dukungan dari sekolah, peserta didik dan guru lainnya.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik



ABSTRACT

Intellectual intelligence (IQ) is an intelligence that is based on a person's personal self and emotional intelligence (EQ) is an intelligence that surrounds oneself and interacts with other people, so spiritual intelligence (SQ) has a deeper meaning than these two intelligences. Spiritual intelligence or SQ is an intelligence that does not only revolve around a person's personal self and other people or the natural surroundings, but interprets every action, because of the awareness of the existence of the God of the universe in every action. In practice, we still find students who are reluctant to carry out worship or still behave in ways that do not reflect goodness. So in this case it is necessary to make efforts by Islamic religious education teachers to increase the spiritual intelligence of students.

In this thesis a qualitative descriptive approach is used. This research is a type of field research. The location of this research is at Mesuji 4 State Junior High School, Lampung Province. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques.

The efforts made by Islamic Religious Education Teachers to instill Spiritual Intelligence in students at SMP N 4 Mesuji are: first, providing an understanding of religious values, starting with praying before studying. Second, to give students motivation to be more obedient in worship, especially carrying out commands from Allah SWT and staying away from His prohibitions. Third, be a role model for students. Fourth, build mental and ethical awareness. Fifth, fostering a sense of empathy, concern and compassion, which efforts are supported by direct approaches and methods. Supporting and inhibiting factors were found in cultivating students' spiritual intelligence at SMP Negeri 4 Mesuji. Both supporting factors and inhibiting factors both come from internal and external students. In this case, the efforts made by Islamic religious education teachers

make positive changes also with the support of schools, students and other teachers.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Spiritual Intelligence, Students*





KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Arif Rahman
NPM : 1911010377
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dengan Di SMP Negeri 4 Mesuji**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkandalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis,



Muhamad Arif Rahman
1911010377

vi



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Arif Rahman
NPM : 1911010377
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika di kemudian hari ternyata di temukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis,



Muhamad Arif Rahman

1911010377



**KEMENTERIAN AGAMA
UNRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : **Muhamad Arif Rahman**
NPM : **1911010377**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rumadani Sagala, S.Ag

NIP. 196002081986032001

Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag

NIP. 197506222000032001

Mengetahui

a.n. **Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**
Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Baharudin, M. Rd.

NIP. 198108162009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UINRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji” disusun oleh **Muhamad Arif Rahman, NPM. 1911010377**, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah diajukan dalam sidang Munaqosah pada Selasa, 21 Mei 2024.

TIM PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)
Sekretaris : **Rudy Irawan, S.Pd. I, M.Si** (.....)
Pembahas Utama : **Dr. Baharudin, M.Pd** (.....)
Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag** (.....)
Penguji Pendamping II : **Hj.Siti Zulaikhah, S.Ag** (.....)

**Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr.Hj. Mirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (Qur'an Surat An-Nahl Ayat [16] :78)¹

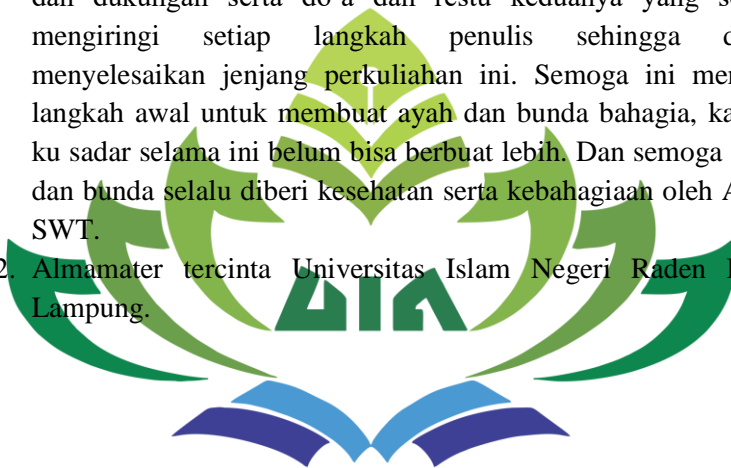


¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2002), h.275.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-nya. Sehingga penulis diberikan kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai cinta dan hormat yang tidak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Suyatno dan ibunda Junaedah, yang telah merawat, mendidik dari kecil sampai sekarang dan atas seluruh kasih sayang, pengorbanan, nasehat dan dukungan serta do'a dan restu keduanya yang selalu mengiringi setiap langkah penulis sehingga dapat menyelesaikan jenjang perkuliahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan bunda bahagia, karena ku sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Dan semoga ayah dan bunda selalu diberi kesehatan serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Muhamad Arif Rahman lahir di Gedung Boga pada tanggal 05 Juni 2000. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan dari bapak Suyatno dan ibu Junaedah. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2007 penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita, kemudian pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar di SDN 01 Gedung Boga, lalu penulis melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMPN 2 Way Serdang yang selesai pada tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2019 penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Way Serdang, dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugrakan penulis rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada keharibaan nabi agung Muhammad SAW .

Dalam proses penulisan skripsi ini tentu banyak tantangan dan hambatan yang penulis hadapi. Namun, berkat kesungguhan hati, dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, semua kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu dengan setulus hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selanjutnya, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan Arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M. Ag. selaku pembimbing I, dan ibu Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini
4. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang luar biasa kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak dan ibu staff Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik dan memberikan segala kemudahan segala proses pendidikan penulis dari awal semester hingga akhir semester ini
6. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019

Semoga segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan keberkahan hidup dan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Sifat Penelitian	14
2. Desain Penelitian	15
3. Sumber Data dan Objek Penelitian	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data.....	21
6. Uji Keabsahan Data	23
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Upaya Guru	26
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	28
B. Tugas dan Tanggungjawab Guru Agama Islam.....	31
C. Kecerdasan Spiritual.....	32

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	32
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	37
3. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual	41
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual ..	43
5. Langkah-Langkah Menanamkan Kecerdasan Spiritual	46
6. Indikator Kecerdasan Spiritual	46
7. Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	55

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	66
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dengan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Mesuji	67
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji	78
B. Temuan Penelitian.....	95

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	96
B. Rekomendasi	97

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	101
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Data Tenaga Pengajar.....	53
3.2 Data Jumlah Peserta Didik	54
3.3 Data Sarana dan Prasarana	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4. Hasil Observasi Penelitian
- Lampiran 5. Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 6. Dokumentasi Observasi
- Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 8. Modul Ajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti
- Lampiran 9. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 10. Surat Balasan Permohonan Penelitian
- Lampiran 11. Hasil Cek Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami, dan untuk menghindari berbagai penafsiran agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul penelitian ini, maka diperlukan adanya uraian terhadap arti dari kata yang dimaksud dalam penulisan proposal penelitian ini, sehingga diharapkan akan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

Judul penelitian ini adalah “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji**”. Maka Penulis mencoba menguraikan pengertian dari istilah-istilah dari judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman tafsir oleh berbagai pihak.

Ada beberapa istilah yang coba peneliti uraikan, antara lain:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).² Upaya juga bisa diartikan sebuah usaha untuk menggapai suatu yang dituju atau memecahkan masalah atau mencari jalan keluar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam secara periodik sesuai jadwal pelajaran yang ada, dan melakukan persiapan serta evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum PAI di SMP Negeri 4 Mesuji. Guru PAI sebagai pendidik memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan

² Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), 568.

dengan kaidah-kaidah Islam. Peran guru PAI dalam mengajarkan agama kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Menanamkan

Menanamkan atau Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Secara Etimologi penanaman berasal dari kata “Tanam” Yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih berarti proses, cara, perbuatan menanam, menemani atau menanamkan.³

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya kepada Allah SWT”. Dalam Islam.⁴

5. SMP Negeri 4 Mesuji

SMP Negeri 4 Mesuji adalah suatu lembaga formal tingkat Sekolah Menengah yang dikelola oleh pemerintah yang berada di Mesuji.

Mengacu pada uraian di atas, maksud dari penelitian ini adalah; Suatu penelitian tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 4 Mesuji.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau pengidupan yang lebih tinggi.⁵ Dalam kehidupan sehari hari

³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 1615

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pn, Balai Pustaka, 1990), 79.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.⁶ Pendidikan adalah salah satu hak manusia. Sebagai insan atau seorang manusia yang diberi Allah pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam progress atau proses hidupnya. Di mulai dari lahir hingga ke liang lahat, manusia akan berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan atau belajar. Seperti pada halnya manusia belajar berjalan seperti balita. Pada saat proses belajar yang di bimbing orang tua sebagai pendidik manusia untuk pertama kalinya . melangkah lebih jauh lagi, ketika harus berbicara atau berinteraksi dengan orang orang dan lingkungan sekitar, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki keterampilan yang diperlukan masyarakat.⁷

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen atau kerangka pendidikan yang saling memiliki keterhubungan secara terpadu untuk mencapai tujuan nasional. Pendidikan mencetak sifat atau tabiat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bernegara dan berbangsa oleh karena itu pendidikan memiliki pengaruh dalam keberhasilan dan kehidupan sebuah negara.⁸

Sistem Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam menanamkan mutu Pendidikan yang

⁶ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61.

⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka Press, 2022), cet.3, h. 1.

⁸ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke- 21*, (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2022), h. 8.

berkemajuan dan berintelektal seperti yang telah dicita-citakan. Apabila sitem Pendidikan baik di suatu negara, maka peserta didik akan mengalami perkembangan yang baik dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di madrasah tempatnya mengemban ilmu. Dengan hal ini, bisa dikatakan jika sebenarnya sitem Pendidikan menjadi pondasi dalam terwujudnya tujuan Pendidikan seperti yang tercantum dalam alinea ke-4 dalam UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “ Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyebarkan Pendidikan secara merata sehingga terbentuk generasi yang cerdas.

Selaras dengan tujuan itu, sistem Pendidikan telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat dan signifikan, salah satu dari komponen itu adalah model pembelajaran. Di mana model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa.⁹

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah: 269)

⁹ Thabroni, G, Model Pembelajaran : Pengertian, Ciri, Jenis dan Macam, Contoh. . <https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macamcontoh/>

Ayat di atas dapat di definisikan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan masing-masing, dan Allah SWT telah memberikan akal setiap manusia untuk berfikir, mengambil sebuah pelajaran dari setiap kehidupan, yang dijadikan sebagai pengalaman untuk lebih baik lagi dalam memikirkan dan melakukan segala sesuatu.

Pada Saat ini krisis moral pendidikan yang dialami di Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini, terutama penanaman nilai Spiritual terhadap anak. Setiap anak dilahirkan dan dididik oleh keluarga yang berbeda-beda dan sebagian dari orang tua mereka tidak begitu menguasai mengenai sikap dan batasan-batasan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini sedangkan kebutuhan untuk mengetahui itu semua sangatlah penting dan harus terpenuhi. Pada zaman sekarang banyak fenomena remaja yang menunjukkan potret kehidupan mereka dimasa kini, mulai dari penampilan, penyalahgunaan narkoba, tawuran, cara berbicara pada orang yang lebih tua, bahkan melawan kedua orangtua. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua, oleh karena itu pendidikan harus dapat membantu anak-anak untuk menanamkan ilmu agama, pengetahuan, jasmani, dan akhlak yang perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi.

Menurut Tirtaraharja menjelaskan yang berkaitan tentang pendidikan bahwa manusia memiliki sejumlah kemampuan yang di kembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial secara efektif dan efisien. Dengan adanya berinteraksi sesama manusia menimbulkan dampak yang sangat baik bagi pendidikan. Dikarenakan tempat Berlangsungnya pendidikan tidak hanya di sekolah melainkan keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial yang dapat mendorong perkembangan siswa, karena adanya interaksi yang berhubungan dengan pendidikan seperti, melatih siswa untuk tolong menolong sesama manusia,

bersikap sopan santun terhadap orang tua dan menghargai sesama.

Pendidikan juga berarti sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantoro).

Menurut Muhaimin dalam konteks pendidikan di sekolah atau madrasah, program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan menanamkan kualitas IQ, EQ, CQ, SQ.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar, berpikir dan bertindak secara terarah, berpikir rasional dan cepat dalam bertindak dalam menyelesaikan setiap problem yang muncul perlu dipecahkan secara tepat dan cermat dalam penanganannya, karena jika tidak tepat akan berpengaruh terhadap keputusan dan tindakan yang salah.

Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri atau nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali dan memotivasi diri sendiri, mengelola dan mengendalikan emosi, membimbing pikiran dan tindakan dengan baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas agar peserta didik nantinya dapat memunculkan sesuatu dengan penemuan baru dan inovasi dalam bidang ilmu dan teknologi. Berpotensi untuk memunculkan kreatifitas mampu mencari dan menciptakan terobosan-terobosan dalam mengatasi berbagai

kendala permasalahan yang muncul dalam lembaga atau profesi yang mereka hadapi.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Proses pembelajaran atau proses belajar menurut teori behavioristik belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku atau berlainan secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon atau dapat dikatakan outcome dan income terhadap lingkungan yang di dapatkannya. Benang merah yang dapat kita ambil dari teori ini adalah seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya dan bukan secara luas perubahan secara akademiknya juga.¹⁰

Fenomena jaman sekarang tidak lepas dari fenomena pada saat manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar atau disebut kecerdasan intelektual (IQ). Sehingga pola pikir tersebut dianggap sebagai sudut pandang yang melahirkan manusia terdidik dengan kemampuan otak yang cerdas, namun dilihat dari perilaku dan pola hidupnya sangat berbanding terbalik dengan kemampuan intelektual. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manusia diciptakan oleh sang pencipta secara sempurna yaitu mendapat kelebihan akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Namun, dengan semakin adanya perkembangan dan kemajuan jaman memberikan banyak perubahan pada perilaku atau karakter yang positif menjadi lebih banyak memunculkan sikap

¹⁰ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h, 18.

negatifnya. Sehingga, kepribadian seseorang menjadi tidak terintegrasi antara otak dengan hati.¹¹

Untuk itu, ketiga dasar kecerdasan tersebut harus benar-benar dimaksimalkan kemampuannya, terutama pada nilai-nilai kecerdasan spiritual. Dalam dunia pendidikan memperoleh kecerdasan spiritual sangatlah penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang mumpuni tetapi tidak bisa memiliki akhlak yang baik karena tidak memiliki kecerdasan spiritual. Berdasarkan hal tersebut dalam dunia pendidikan harus menanamkan pembinaan terhadap kecerdasan spiritual dengan dasar utamanya tanpa melupakan dan meninggalkan EQ dan IQ.

Jika dilihat secara umum banyak kalangan remaja atau para peserta didik yang masih duduk di bangku SMP tergiur oleh hal-hal negatif sehingga ketika sudah terbiasa melakukan hal yang tidak baik peserta didik akan lalai menjalankan sholat. Maka disini upaya seorang guru sangatlah penting terutama dalam hal ibadah pada peserta didik. Guru tidak hanya sebagai fasilitator yang berkewajiban memberi informasi tentang ilmu pengetahuan, tetapi seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti halnya menjalankan ibadah sholat.¹²

Melihat pentingnya kecerdasan spiritual peserta didik, oleh sebab itu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berhenti di dalam materi-materi saja tetapi juga yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan praktik salah satunya yaitu sholat dzuhur berjamaah di sekolah, agar peserta didik menjadikan kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini menjadi kegiatan sehari-hari tidak hanya di sekolahan saja.¹³

¹¹ Wahyu Sobilar Rosad, "pelaksanaan sholat dhuha dalam menanamkan kecerdasan spiritual", *jurnal ilmiah mahapeserta didik raushan fikr*, volume 9 No. 2 (2 Juli- Desember 2020), 24.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenda Group, 2012), cet 5, 2012, 208.

¹³ Mukti Ali (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, tanggal 01 Maret 2023

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 22 Agustus 2022, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah dan tentunya perlu sekali untuk ditingkatkan, ditandai dengan kesadaran dalam beribadah yang rendah, dalam hal ini masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap jam istirahat di sekolah, kebanyakan siswa juga menghabiskan waktunya untuk ke kantin siswa-siswa cenderung memiliki tingkat kesadaran yang masih rendah, sehingga seringkali dalam sebuah candaan akan terlontar, bahkan sangat mudah untuk berbicara kasar karena kurangnya rasa sabar, dari hal tersebut akan menimbulkan hilangnya rasa empati antar sesama teman. Dan dari hasil pengamatan selama Pra penelitian, banyak ditemukan siswa yang ketika jam pelajaran, meminta izin untuk ke toilet padahal kenyataannya pergi ke kantin.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Dengan adanya kegiatan tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul. "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji".

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memaksimalkan keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Mesuji, agar peserta didik memiliki nilai-nilai dasar dalam ibadah dan mempunyai benteng sebagai pelindung peserta didik agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan harus memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam biasanya artikan sebagai pendidikan yang pembelajarannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan peribadahan kepada Allah SWT.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam kiranya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik, tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang ditingkatkan tetapi yang tidak kalah penting ialah kecerdasan spiritual agar peserta didik memiliki iman yang kuat, dan akhlak yang baik agar berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, guru, keluarga dan saudara, serta berguna terhadap agama dan bangsa.

Dalam uraian di atas, hal tersebut maka upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT yang selalu menjalankan segala perintahnya salah satunya yaitu melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Untuk itu, dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual dengan pelaksanaan sholat berjamaah di SMP Negeri 4 Mesuji.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dengan pembahasan yang luas yang diuraikan diatas maka penulis fokuskan pembahasan tersebut mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji”. Dan penulis mensub-fokuskan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Mesuji.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan adalah suatu panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang

diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang tepat adalah sebagai berikut.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Mesuji?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Mesuji.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai kalangan. Dalam hal ini manfaat penelitian tersebut di bagi menjadi dua oleh peneliti yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Diantara manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, penulis berharap untuk dapat berguna sebagai sumber informasi bagi peneliti yang mencari referensi, terutama untuk pengembangan pada ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi lembaga pendidikan SMP Negeri 4 Mesuji. Sekaligus dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya serta memberikan masukan baik saran maupun evaluasi mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Mesuji

G. Kajian Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Sobilar Rosad, tentang "Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan". Didalam jurnal ini membahas tentang tujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan sholat dhuha dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas 3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat Dhuha efektif untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan meneliti tentang upaya peningkatan kecerdasan dari pengaruh kegiatan pembiasaan sholat. Jenis penelitian yang digunakan adalah sama-sama kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sedangkan yang akan peneliti jadikan objek adalah peserta didik SMP, penelitian dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Mesuji.

2. Jurnal yang ditulis oleh Indah Maimunah dkk, tentang “*Upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa*”, Didalam jurnal ini membahas tentang upaya guru menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswanya di sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan upaya guru yang dilakukan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual ialah, Pertama Menjadi Teladan Bagi Siswa, Kedua Membantu Siswa Merumuskan Misi Hidup Mereka, Ketiga Baca Al-Qur`an Bersama Siswa dan Jelaskan Maknanya dalam Kehidupan Sehari-Hari, Keempat Menceritakan pada Siswa tentang Kisah-Kisah Agung dari Tokoh- Tokoh Spiritual, Kelima Mengajak Siswa Berdiskusi dalam Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah, Keenam Mengajak Siswa Kunjungan ke Tempat-Tempat Orang Sakit dan berta`ziah, Ketujuh Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan, Kedelapan Mengikutsertakan Siswa dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial, Kesembilan Mengajak Siswa Menikmati Keindahan Alam dan Kesepuluh Membentuk Tim Nasyit Sekolah. Jenis penelitian lapangan (field riseach). Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini objek penelitian terdahulu dilakukan pada Tingkatan akhir atau di SMA Nurul Islam, sedangkan peneliti akan melakukan melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Mesuji.¹⁴
3. Jurnal yang ditulis oleh Atika Fitriani, Eka Yanuarti, tentang “*Upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa*”, Didalam jurnal ini membahas tentang upaya guru menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswanya di sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan upaya guru yang dilakukan dalam menumbuhkan kecerdasan

¹⁴ Indah Maimunah, Rahmat Hidayat, and Eca Gesang Mentari, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*” 3, no. 02 (2008): 282.

spiritual ialah, Pertama Menjadi Teladan Bagi Siswa, Kedua Membantu Siswa Merumuskan Misi Hidup Mereka, Ketiga Baca Al-Qur`an Bersama Siswa dan Jelaskan Maknanya dalam Kehidupan Sehari-Hari, Keempat Menceritakan pada Siswa tentang Kisah-Kisah Agung dari Tokoh- Tokoh Spiritual, Kelima Mengajak Siswa Berdiskusi dalam Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah, Keenam Mengajak Siswa Kunjungan ke Tempat-Tempat Orang Sakit dan berta`ziah, Ketujuh Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan, Kedelapan Mengikutsertakan Siswa dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial, Kesembilan Mengajak Siswa Menikmati Keindahan Alam dan Kesepuluh Membentuk Tim Nasyit Sekolah. Jenis penelitian lapangan (field riseach). Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini objek penelitian terdahulu dilakukan pada Tingkatan akhir atau di SMAN 01 Lebong, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Mesuji.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan berdasarkan pegumpulan datanya merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan berarti penelitian yang diambil dari data lapangan. Yang dimaksud lapangan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Mesuji.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.¹⁶ disebut kualitatif karena sifat-sifat

¹⁵ Eka Yanuarti Atika Fitriani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa" 10, no. 1 (2022): 1–52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

¹⁶ Basrowi Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

data berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari sebuah atau pemahaman yang mendalam yang mengharuskan peneliti untuk membangun hubungan dan berkomunikasi dengan beberapa orang untuk menunjang hasil penelitian. Mengumpulkan berbagai informasi dan mencari tahu lebih dalam ada apa di balik berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para subyek dalam latar penelitian.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Metode ini menggambarkan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

2. Desain Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dilakukan dalam kondisi yang ilmiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai pemahaman dan interpretasi yang mendalam tentang makna, realitas dan fakta yang relevan. Mengenai metode penelitian, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangular (gabungan), dan analisis data bersifat induktif dan bukti penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi.

Menurut Sugiyono, objek ilmiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga ketika peneliti mencapai objek setelah masuk dan setelah

keluar dari objek, kondisinya relatif tidak berubah.¹⁷ Maka, ketika peneliti mengerjakan penelitian, ia menyelidiki Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji

Peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi yang sedang berlangsung atau memanipulasi variabel. Dalam perencanaan, pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan ditempatkan pada tiga komponen utama, yaitu aktor (pelaku). Adapun ruangnya, tempatnya di ruang guru. Pelakunya adalah peneliti, waka kurikulum, dan guru pendidikan agama islam.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi lapangan atau kualitatif, yang dapat dilihat dari masalah tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji

3. Sumber Data dan Objek Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data adalah kumpulan dari kejadian nyata terbentuknya symbol, angka maupun tulisan yang didapatkan melalui proses penelitian kemudian disusun menjadi sebuah informasi, dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan).¹⁸ Kemudian dalam hal ini, sumber data primer adalah tahap wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

¹⁸ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Rosda Karya, 2015), h. 87.

Agama Islam kelas VII dan sebagian peserta didik dimana hal yang ditanya seputar Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber data kedua dapat juga dikatakan bahwa data sekunder adalah bahan-bahan atau data menjadi pelengkap dari data primer,¹⁹ data ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi berhubungan dengan objek penelitian, sumber data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut: buku-buku, dokumen resmi yang berhubungan dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang yang bisa diperoleh dalam penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah untk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang berjumlah 427 dengan pelaksanaan sholat berjamaah di SMP Negeri 4 Mesuji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dengan Pelaksanaan Sholat

¹⁹ Surya Murcitaningrum, *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Prudent Media, 2013), h. 20.

Berjamaah di SMP Negeri 4 Mesuji. Dibutuhkan metode dan alat pengumpul data, dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dalam suatu proses yang tersusun sebagai dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰

Marshall menyatakan bahwa *“Through observation the resercher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²¹ Adapun jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sehingga dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh nantinya akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Susan Stain back menyatakan *“in participant observation, the resecaher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”*. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berprtisipasi dalam aktivitas mereka.
- 2) Observasi terus terang atau tersamar, dalam observasi ini peneliti melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan

²⁰ *Ibid.*, h. 145.

²¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D,” .,310.

penelitian kepada sumber data. Akan tetapi pada saat tertentu peneliti juga tidak harus terus terang atau boleh tersamar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari jikalau ada suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

- 3) Observasi tak berstruktur, dimana observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam pengamatannya peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi rambu-rambu pengamatan.²²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengamatan demi pengamatan membutuhkan waktu lebih lama ketika ingin melihat proses perubahan karena peneliti harus terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati untuk mendapatkan sumber data yang diteliti dan juga agar merasakan suka dan dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²³

Dalam proses penelitian ini peneliti membutuhkan pedoman observasi yang berupa gambaran besar dan poin-poin dari kegiatan yang diobservasi, pelaksanaan observasi ini dilakukan 2 kali pengamatan, adapun data yang diperoleh dari observasi ini adalah bagaimana penerapan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Mesuji dan bagaimana faktor pendukung juga penghambat didalam menunjang peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 4 Mesuji.

²²*Ibid.*, 279.

²³ Sugiono, *Op.Cit*, 227.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang menjawab pertanyaan.²⁴ wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak dan lebih dalam dari responden.

Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara tidak terstruktur atau responden diberikan kebebasan untuk menjawab secara bebas dan terbuka.²⁵ Dalam wawancara, pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap tidak digunakan untuk mengumpulkan materi, hanya ciri-ciri utama dari masalah yang disajikan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji.

Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam. Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang membuat catatan-catatan penting tentang masalah yang diteliti dalam bentuk tulisan, gambar atau karya untuk memperoleh informasi yang lengkap dan sah yang

²⁴ Basrowi, *Op, Cit*, 127.

²⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), 57-58.

tidak didasarkan pada perkiraan.²⁶ Dokumentasi merupakan metode pelengkap untuk metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah, seperti profil sekolah, sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, jumlah guru, peserta didik dan staf, fasilitas sekolah, dan terutama dokumentasi kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Negeri 4 Mesuji.

5. Teknik Analisis Data

Analisis bahan penelitian merupakan bagian penting dari proses penelitian, karena melalui analisis data ini, data yang ada menunjukkan kegunaannya dan dapat menjawab fokus masalah penelitian. Proses analisis data kualitatif merupakan proses yang berkesinambungan dan bersiklus yang dimulai dengan pengorganisasi data dan melakukan pemeriksaan secara cermat.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang melibatkan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mencari hal-hal yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain. Tentu saja, dalam penilaian ini, informasi yang ambigu dan terperinci disimpan dan tidak dibuang.²⁷

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data maka data perlu kaji lagi agar mendapatkan data yang valid. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam penelitian ini. Dimana bahan untuk penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara dan juga

²⁶ Basrowi Sumandi, *Op.Cit*, 158.

²⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 66.

dokumentasi karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

2) Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memilih prioritas, memfokuskan pada hal-hal yang hakiki, mencari tema dan pola agar data lebih mudah dikelola. Tahap reduksi data dilakukan dengan menelaah data umum yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini berarti reduksi data, termasuk data yang diperoleh dari wawancara dengan guru pendidikan agama islam. Dokumentasi diperoleh peneliti dari hasil wawancara mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji

3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.²⁸

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu tahapan analisis data. Kesimpulan ditarik melalui kesimpulan awal, yang selanjutnya bisa saja berubah ketika ditemukan informasi atau bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya hingga menghasilkan kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama, dilakukan dengan mencatat dan merangkum data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji yang singkat mudah dimengerti dan

²⁸ Sugiyono, *Op,Cit*, 249.

dipahami, selanjutnya data divertifikasi agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

6. Uji Keabsahan Data

Validasi adalah derajat ketelitian antara data yang muncul pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak boleh berbeda antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dengan informasi yang sebenarnya terjadi di objek penelitian. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti pengecekan informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.²⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan para narasumber dan juga hasil pengamatan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji.

b. Triangulasi Teknik

Teknik segitiga digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Informasi diperoleh melalui wawancara, yang kemudian diverifikasi melalui dokumentasi, observasi atau kuesioner ataupun wawancara. Jika penggunaan ketiga

²⁹ Sugiyono, *Op,Cit*, 189.

teknik pengujian kemungkinan menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber yang tepat untuk menentukan dan memverifikasi data mana yang diyakini benar.

c. **Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji wawancara atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan, bab I berisi tentang penjelasan erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam bab-bab. Penjelasan tersebut meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II Landasan Teori tentang pembahasan judul Proposal yaitu: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, Bab III menyajikan data penelitian yang berupa Gambaran Umum Objek, Penyajian Fakta dan Data Penelitian, meliputi Sejarah SMP PGRI 6 Bandar Lampung, Perkembangan Sekolah, Visi dan Misi, Letak

Geografis, Data Tenaga Pengajar, Data Jumlah Siswa, Data Sarana dan Prasaran.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang hasil analisis terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Mesuji.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang simpulan dan rekomendasi hasil penelitian



BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Tim Departemen Pendidikan Nasional, “Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan suatu masalah mencari jalan keluar dan sebagainya”.³⁰

Upaya yang dimaksud dalam pemaparan tersebut adalah suatu usaha untuk memberikan perubahan atau pembaharuan dalam dunia pendidikan untuk membangun kualitas manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya, serta membangun suatu masyarakat yang belajar, dalam upaya menghadapi masa depan yang akan datang, terutama yang berhubungan dengan nilai sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.³¹

Guru yang memiliki penyampaian dan menerapkan pembelajaran yang kooperatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran dengan baik.

Istilah guru biasa dipakai di lingkungan formal, sedangkan istilah pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Orang yang pertama bertanggung jawab dan pertama kali memberikan pendidikan adalah orang tua, karena adanya ikatan darah dan juga rasa tanggung jawab secara langsung orang tua terhadap masa depan anak-anaknya. Imam Al-Ghazali seorang ahli pendidik Islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.³²

³⁰ Ranu Bimka Afdhalu Rijal, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan hafalan Al-Quran Juz 30 di Sekolah Dasar Al-Azhar 8 Kembangan-Jakarta Barat”. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2016), 14.

³¹ Ibid, 15.

³² Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Agama* (Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA :Jakarta, 2008), 79.

Menurut H.A Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dalam hal keilmuan dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³³

Dengan pengertian diatas guru juga diartikan digugu dan ditiru, guru juga orang yang selalu bisa memberikan respon kepada peserta didiknya dengan baik sehingga peserta didik dapat merasakan dan mendapatkan respon yang positif selama proses dalam pembelajaran. Maka dari itu sekarang ini penting dan diperlukan sekali guru yang mempunyai basic, yaitu kemampuan dalam kompetensi sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan yang kita harapkan.

Menurut Zakiah Daradjat “guru adalah pendidik yang profesional”³⁴ guru memiliki profesi dimana seseorang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar sehingga peserta didik bisa memiliki nilai-nilai kebijakan di dalam jiwa, serta membentuk karakter serta kepribadian peserta didik tersebut.

Lebih dari itu, di pundak seorang guru melekat tanggung jawab yang besar dan tugas yang besar dan mulia untuk menciptakan generasi yang insan kamil. Menjadi guru juga bukan hal yang mudah, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, dan berkelakuan baik.

Sehingga yang dimaksud dengan upaya guru merupakan usaha atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Upaya ini meliputi rencana, strategi, dan metode yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya guru dapat berupa penggunaan metode pengajaran yang inovatif, penggunaan bahan ajar yang menarik, pemberian motivasi dan dukungan kepada

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2013), 9.

³⁴ *Ibid.* 10.

peserta didik, serta penyesuaian dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Upaya guru juga melibatkan komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik, serta penggunaan berbagai media dan teknologi pendukung pembelajaran.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Al-Quran jika kita mengikuti isi petunjuknya, dapat dijumpai informasi bahwa secara garis depan ada empat yang mendidik manusia. Pertama tidak lain dan bukan yang lain yaitu Allah SWT, sebagai pendidik Allah SWT menginginkan bahwa manusia dapat menjadi makhluk yang mulia serta dapat menjadi manusia yang baik dan bahagia hidup di dunia maupun di akhirat. Kedua adalah orang yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki misi untuk menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada beliau kepada seluruh umat manusia. Beliau juga diperintahkan oleh Allah berdakwah untuk mendidik umat manusia agar mengetahui jalan yang benar.

Yang ketiga adalah orang tua, orang tua adalah pendidik pertama untuk para anak-anaknya, orang tua dapat mendidik anaknya lewat pendidikan dasar yang dibutuhkan oleh anak, seperti orang tua bisa memberikan pendidikan tentang akidah dan akhlak, memerintahkan untuk menjalankan sholat 5 waktu dan puasa ramadhan, selalu menjaga sopan santun kepada semua orang baik yang lebih tua atau yang lebih muda, dan selalu menanamkan kepada hati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Dan yang keempat adalah orang lain. Orang yang keempat inilah yang disebut dengan guru, karena guru yang akan membantu peserta didik menuju kedewasaannya.³⁵

Dengan kata lain, arti kata pendidik memang memiliki banyak arti, apalagi kalau kita sudah mengacu pada Al-Quran, banyak sekali arti dari kata pendidik itu sendiri namun dalam perbedaan arti yang berbeda beda maknanya

³⁵ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Deepublish: Yogyakarta, 2016), 91.

tetap sama atau tetap satu. Dalam Al-Quran arti pendidik sendiri mempunyai istilah sebagai berikut :

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mua'llim*, atau *muaddib*. Selain istilah-istilah tersebut, pendidik juga sering disebut dengan istilah yang menyebutkan gelarnya, *al-ustadz* atau *al-syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang artinya berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mua'llim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”.

Hal ini sebagaimana telah Allah SWT firman di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut:



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman, “sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang artinya “mendidik”. Hal ini sesuai dengan yang Rasulullah sabdakan yaitu : “*addabani rabbi fa ahsana ta'diibi*” (Allah telah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan).

Menurut Rahmayus, hakikat pendidik dalam Al-Quran adalah ketika seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap peserta didiknya dengan selalu mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Lalu Zayadi menambahkan pendapat yang

juga sejalan dengan Rahmayulis, yaitu : bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mereka juga ‘abdullah dan khalifatullah.³⁶

Dengan demikian, sosok seorang guru haruslah mempunyai berbagai keahlian dalam berbagai bidang seperti kata Zakiah Daradjat “guru adalah pendidik professional”. Pendidik adalah individu yang selalu siap dan mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Akmal Hawi mengemukakan bahwa banyak yang beranggapan bahwasanya guru pendidikan agama islam saat ini hanya mengemban tugasnya saat dalam kelas saja atau di lingkup sekolah saja dan tidak lebih dari itu, padahal seharusnya guru itu mendidik di dalam maupun di luar sekolah dalam situasi apapun, artinya disini dijelaskan bahwa guru harus siap kapan dan dimana saja untuk mendidik, dan mengawasi anak didiknya. Guru tidak hanya membeikan bayangan semu saja melainkan harus bergerak sesuai dengan kewajibannya menjadi seorang pendidik

Sehingga yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan segala hal yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Upaya ini meliputi berbagai kegiatan, metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar PAI. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, serta membantu siswa untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru PAI juga meliputi pengembangan dan peningkatan kompetensi guru agar dapat memberikan pendidikan agama yang bermanfaat bagi peserta didik.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (P.T Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014) , 163-164.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan peserta didiknya menjadi bodoh, setiap hari guru pasti meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi agar peserta didiknya lebih bersemangat. Bahkan masalah masalah diluar proses belajar pun seorang guru tetap memperhatikan, seperti ketika peserta didiknya tidak masuk sekolah, sakit, terlambat, pakaian yang tidak rapih, tutur kata yang kurang sopan, permasalahan pribadi seorang peserta didik, itu semua menjadi tanggung jawab seorang guru.

Dalam proses belajar mengajar guru mengemban tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk selalu memantau apa yang terjadi kepada peserta didik di dalam kelas untuk melihat perkembangan proses belajar peserta didik.³⁷ Secara lebih rinci tanggung jawab adalah :

1. Mendidik dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian baik dalam jangka pendek dan jangka jauh.
2. Membantu mengembangkan aspek pribadi yang dimiliki peserta didik seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.
3. Memberikan pengalaman belajar yang maksimal untuk peserta didik.

Menurut Roestiyah tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
3. Guru adalah pembimbing, untuk menjadikan peserta didik kearah kedewasaan.
4. Guru adalah penghubung antara sekolah dan masyarakat.
5. Guru sebagai perencanaan kurikulum.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Cet ke-6 (Jakarta : Rineka Cipta, 2 013), 97.

6. Guru sebagai pemimpin.
7. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.³⁸

Guru akan menjalankan tugasnya dengan baik dan juga bergerak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika guru tersebut memiliki berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Sedangkan tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Penyucian, yaitu guru mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menjauhkan dirinya pada kejahatan dan selalu menjaga dirinya agar tetap berada di jalan yang benar.
2. Pengajaran, yaitu guru memberikan berbagai ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya agar para peserta didik dapat mengerti dan membedakan suatu hal yang baik dan buruk dan dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dari penjelasan tersebut, diterangkan bahwa tugas seorang guru dalam Islam tidak terhenti hanya saat di dalam kelas atau sekolah saja melainkan guru harus menjadi contoh berperilaku yang baik sesuai norma agama di tengah-tengah masyarakat.

C. Kecerdasan Spritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'*. Berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir mengerti). Kemudian kecerdasan mendapatkan imbuhan ke dan an, kecerdasan merupakan perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi.³⁹ menurut bahasa

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 38-39.

³⁹ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 58.

kecerdasan merupakan pemahaman, kecepepatan dan kesempatan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

Kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks seperti segala hal yang berkaitan dengan usaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan hidup atau situasi masalah hidup. Oleh karena itu, makna atau tujuan istilah kecerdasan merupakan suatu kemampuan manusia yang mampu mengolah setiap makna kejadian dan peristiwa yang dialami dalam lingkungan dan menjadikannya sebuah ide dan gagasan sesuai dengan penemuan dan percobaan yang ada.

Sedangkan pengertian spiritual dalam bahasa Inggris spiritual berasal dari kata spirit yang artinya roh, jiwa, dan semangat. Kata spirit ini merupakan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia. Sedangkan kata spiritual dalam bahasa Inggris mempunyai arti batin, rohani, dan keagamaan.⁴⁰ Oleh karena itu kata spiritual dapat diartikan dengan hati dan kepedulian antar setiap manusia, dan makhluk lainnya yang ada di alam semesta berdasarkan keyakinan akan adanya Allah SWT. Menurut para ahli ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, tentu saja salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang mampu mengolah fungsi jiwa sebagai perangkat dari diri manusia yang dapat memiliki kemampuan dan kepekaan dalam suatu kejadian tertentu yang dialaminya dengan baik dan benar.

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai definisi kecerdasan spiritual (SQ), alangkah baiknya di ketahui terlebih dahulu makna dari makna kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), seperti yang telah di ketahui, kecerdasan intelektual meneurut kamus besar

⁴⁰ John M Echols dan Hasan Shaldy, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 546.

Indonesia adalah kemampuan perkembangan yang bersangkutan dengan intelek, daya nalar yang tinggi berdasarkan ilmu yang di milikinya.⁴¹ kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan yang lebih berorientasi pada aspek pemerosesan logika, kata kata, matematika dan bahasa serta umumnya bersifat tetap.

Menurut psikolog Daniel Goleman dan Paul Stolz sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik Fasiak bahwa, kecerdasan intelektual menyumbang sekitar 5-10 % bagi kesuksesan hidup, seperti halnya kecerdasan intelektual hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal.⁴² Sedangkan menurut peneliti kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang bertumpu pada akal (otak) yang bersangkutan dengan logika manusia dan berorientasi pada matematika, bahasa, kata-kata dan pada umumnya bersifat tetap.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kemampuan perkembangan yang bersangkutan dengan emosi, perasaan, dan sifat atau perilaku yang di pengaruhi oleh emosi itu sendiri.⁴³ Adapun menurut psikolog Daniel Goleman yang di ungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan emosional dapat terus di tingkatkan, menjadi dasar dalam penggunaan kecerdasan intelektual serta lebih menentukan kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional menurut psikolog Daniel Goleman yang di ungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri

⁴¹ Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.363

⁴² Taufik Fasiak, Revolusi IQ,EQ Dan SQ “Menyikkapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Alqur’an Dan Neorosain Mutakhir”, (Bandung:Mizan Pustaka, 2001), H. 99.

⁴³ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

dalam hubungan dengan orang lain .⁴⁴ Sedangkan menurut peneliti kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan yang bersangkutan dengan emosi seseorang yaitu rasa sedih, simpati, senang dan dapat merasakan sedih maupun senangnya orang lain.

Kedua kecerdasan memang memiliki signifikan dalam kesuksesan dalam kehidupan seseorang, namun hal tersebut belumlah cukup untuk menjamin kebahagiaan hidup, sehingga keseimbangan antara keduanya di perlukan kecerdasan lain, yakni kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual menurut Kamus Besar Indonesia adalah kemampuan perkembangan yang bersangkutan dengan , rohani, batin, kejiwaan, dan mental.⁴⁵ Adapun menurut istilah kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karna Allah”.⁴⁶

Berikut merupakan pengertian kecerdasan spiritual menurut beberapa ahli yakni:

- 1) Menurut psikolog Marsha Sinetar kecerdasan spiritual (SQ) yang di ungkapkan oleh Sudirman Tebba adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, the is ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya setiap insan semua menjadi bagian.
- 2) Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Peserta didik⁴⁷ mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang harus dimiliki setiap manusia

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual “Berdasarkan 6 Rukun Islam”*, (Jakarta: Arga 2001),h. 11.

⁴⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia...*, h.298

⁴⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan...*, h.57

⁴⁷ Wahyudi Peserta didiknto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 10.

karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang pokok yang bisa membantu manusia dalam memecahkan persoalan atau permasalahan makna dan nilai, memberika tindakan dalam memecahkan masalah dengan konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.

- 3) Menurut Abdullah kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi sosok manusia yang utuh, yang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya sendiri.⁴⁸
- 4) Menurut Agus Efendi adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menpatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermagna di banding dengan yang lain, karena landasan kerdasan untuk mempungisikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.⁴⁹
- 5) Menurut Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif di dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci bertemu dengan inspirasi ilahi.⁵⁰

Dalam kamus lengkap psikologi, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengatualisasikan nilai nilai ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan melalui langkah langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta perinsip hanya karena Allah.⁵¹

Kecerdasan spiritual dapat melahirkan wawasan dan pemahaman yang baru untuk beralih dari sisi dalam ke

⁴⁸ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwal &tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 231.

⁴⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad21*, cet. 1, (Bandung :Alfabeta, 2005), h.216

⁵⁰ Suharsono, *Revolusi Kecerdasan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta :Ummah Publishing, 2009), h.214

⁵¹ Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta :Rajawali, 1989), h. 480

permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berfikir, dan, merasa. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk berkembang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang agar memiliki nilai-nilai agama sebagai nilai keyakinan dan landasan utama untuk melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar sesuai perintah Allah dan juga dapat berjalan bersama dengan IQ, EQ, dan SQ dengan baik.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dibangun dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Artinya, kecerdasan emosional dan intelektual sangatlah penting dan bermanfaat jika berjalan bersamaan dengan kecerdasan spiritual karena dengan itu manusia akan menjalankan kehidupannya atau manusia akan memecahkan masalahnya dengan lebih tertata dan terukur dengan baik sesuai dengan yang Allah perintahkan, oleh karena itu kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur untuk manusia dalam kehidupannya.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan dengan mempercayai secara penuh dalam hati manusia kebenaran dari Allah SWT. Setiap manusia telah di anugrahi sebuah potensi di dalam dirinya oleh sang khaliq, yang di sebut kecerdasan. Hanya saja bagaimana ia bersikap dalam menerimanya, apakah hanya membiarkan tanpa melakukan suatu upaya mengembangkannya. Semua tergantung setiap individu yang memilikinya. Karena dari implementasinya kecerdasan tersebut mencerminkan hati yang bersih dan suci dengan segala tindakan yang ditunjukkan secara positif, serta memberkan pengarahan kepada manusia untuk memilih jalan yang lurus dan benar serta mampu memberikan sikap yang arif dan bijaksana ketika mendapatkan permasalahan dan persoalan. Menurut Toto Tasmara, beliau mengungkapkan adanya beberapa aspek yang menunjang kecerdasan spiritual yang menjadikan

manusia memiliki akhlakmulia, seperti berikut : shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tabligh.

Selanjutnya untuk mengenal lebih dalam mengenai kecerdasan spiritual yang memerlukan adanya pengawasan dan pembinaan sejak dini melalui beberapa kegiatan yang berhubungan dengan nilai dan moral.

Menurut Dadang Hawari mengungkapkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Beriman serta bertaqwa kepada Allah sang pencipta, dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, serta qadha' dan qadar. Hal tersebut menjadikan manusia agar selalu memegang teguh ajaran yang telah diberikan oleh Allah serta merasa selalu diawasi, dicatat segala perbuatannya, sehingga manusia selalu menjaga perbuatannya bahkan hatinya, dan juga berusaha agar selalu berbuat keshalehan dan kebajikan.
- b. Menjaga sikap amanah, konsisten dengan tugas yang ada di pundaknya yaitu tugas dari Allah yang sangat mulia, dan selalu berbuat amar ma ruf nahi munkar, sehingga ucapan serta perbuatan selalu memunculkan nilai-nilai yang luhur, moral dan norma agama.
- c. Memberikan manfaat kepada orang banyak yang ada disekitar dan tidak membuat beban atau masalah dengan keberadaan kita. Dapat bertanggung jawab dan mempunyai sikap social yang tinggi di masyarakat.
- d. Memiliki rasa kasih sayang terhadap seama manusia dan makhluk hidup sebagaimana orang-orang yang beriman.
- e. Tidak memiliki sifat yang buruk seperti sifat dusta kepada orang lain atau agama. Rela berkorban, berbagi, dan selalu taat pada tuntunan agama.

- f. Mempunyai sifat selalu menghargai waktu, dan menghabiskan waktu dengan selalu beramal shaleh serta berlomba-lomba dalam kebenaran dan kesabaran.⁵²

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual, di antara adalah:

- a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat ;
- b. Mampu melihat kesatuan dan keragaman;
- c. Mampu mamaknai setiap sisi kehidupan; dan
- d. Mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan,⁵³

Dari keempat karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang telah di sebutkan oleh Dimitri Mahyana di atas, pasti kehidupan seseorang tersebut akan terasa lebih berarti. Adapula beberapa karakteristik lain, seperti menurut psikolog Jalaluddin Rahmat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Toto Suryono, menyebutkan karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Mengenal motif individual yang paling dalam Menurut pandangan sufistik, hal-hal yang bersifat spiritual seperti kecerdasan spiritual terdapat dalam hati dan jiwa manusia.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, mampu mengenal dirinya dengan baik, dapat membedakan yang benar dan salah, yang menguntungkan dan merugikan, sertamenghindari hal yang bersifat negatif dan selalu berupaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah di

⁵²Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 223

⁵³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* "cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara harmonis", (Bandung :Nuansa, 2001), h. 123

- perbuatnya. Kesadaran akan terlihat ketika mendapat kritikan atau teguran dari orang lain.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam Bersikap responsif pada diri yang dalam, maksudnya sering malakukan intropeksi diri, bermunasabah, mencoba mengulangi hal yang telah di lewati dan di kerjakan.
 - d. Dapat memanfaatkan dan mengatasi kesulitan atau penderitaannya Orang yang cerdas secara spiritual tidak menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar, dan memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya.
 - e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang lain, bermakna bahwa seseorang mempunyai pendirian teguh dan pandangan sendiri didalam menilai suatu masalah.⁵⁴
 - f. Seseorang yang memperlakukan agama secara cerdas Seseorang yang memperlakukan agama secara cerdas adalah menganut suatu agama akan tetapi saling menghargai dan menghormati agama orang lain tanpa mengganggu dan memusuhi, sehingga tercipta antara agama saling hidup secara berdampingan, rukun, damai, secara sentosa.⁵⁵
 - g. Mengganggu atau menyakiti Enggan mengganggu atau menyakiti adalah merasa bahawa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga sehingga apabila mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan menimpa dirinya.
 - h. Memperlakukan kematian secara cerdas Kematian bukanlah suatu akhir kehidupan, akan tetapi membawa ke

⁵⁴ Sudirman Tebba, Tasawuf Fositif, (Jakarta : Media Prenada, 2003), h. 22

⁵⁵ Toto suryono, Pendidiksn Agama Islam, (Bandung :Tiga Mutiara, 1997),

alas permulaan kehidupan yang baru yang di sebut hari kebangkitan.⁵⁶

Adapun ciri-ciri anak yang mencerminkan adanya kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Indragiri A.⁵⁷ sebagai berikut :

- 1) Anak yang percaya dengan adanya Allah SWT
- 2) Anak yang rajin untuk beribadah tanpa disuruh atau dipaksa
- 3) Anak yang senang dengan kegiatan yang menambah keilmuannya
- 4) Anak yang memiliki sifat jujur
- 5) Anak yang selalu berbuat kebaikan
- 6) Anak yang dapat mengambil suatu hikmah setelah terjadi suatu kejadian
- 7) Anak yang memiliki sifat pemaaf
- 8) Anak yang memiliki selera humor yang baik dan dapat menikmati humor dalam berbagai situasi
- 9) Anak yang pandai bersukur dan bersabar
- 10) Anak yang menjadi teladan yang baik kepada orang lain
- 11) Anak yang dapat memaknai sebuah kehidupan dengan benar sehingga dapat mengambil jalan hidup yang lurus.

3. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritual (SQ) cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk

⁵⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta :Al-Bayan, 2011), h. 186

⁵⁷ Indra Giri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), 90.

membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain serta dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Macam-macam kecerdasan spiritual seseorang dapat di lihat dari tiga sudut pandang yaitu:

- a. Dari sudut pandang spiritual keagamaan atau secara vertikal (hubungan dengan yang maha kuasa)
- b. Dari sudut pandang sosial keagamaan (hubungan sesama manusia)
- c. Dari sudut pandang etika social⁵⁸

Berkaitan dengan sudut pandang spiritual keagamaan, jalaluddin mengungkapkan bahwa, tingkat relasi spiritual manusia dengan sang pencipta dapat di ukur dari segi kehidupan rohaniannya antara spiritual individu dengan tuhanya (hubbullah).

Kecerdasan spiritual akan muncul dengan cara menempatkan diri sebagai makhluk yang mencintai sang khalik dengan cara mendekatkan diri kepadanya.⁵⁹ Cerminannya dapat terlihat dari pada do'a kecintaan kepada tuhan yang bersemayam di dalam hati, dan rasa syukur kehadiratnya.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa, spiritual dan agama menyatu dalam nilai nilai moral. Nilai nilai moral ini di sebut akhlak yang baik. Potensi akhlak akan memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan kebajikan, karena apabila kebajikan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pulatingkat kualitas kecerdasan spiritualnya. Hubungan manusia dengan Allah dapat di tandai oleh rasa kedekatan, penghambaan, mematuhi segala anjuran dan meninggalkan segala larangan, yang akan menimbulkan ketentraman dan kedamaian jiwa.⁶⁰

Adapun dari sudut pandang sosial keagamaan terlihat hubungan sesama manusia dari sikap sosial yang menekan

⁵⁸ Indragiri. A, Kecerdasan spiritual: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan anak, (Yogyakarta :Starbooks, 2010), h. 5

⁵⁹ Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati, (Bandung :Khas MQ,2005), h. 130

⁶⁰ Ahmad Taufik Nasution, Metode Menjernihkan Hati..., h. 56

segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antarsesama, tidak mengganggu kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup yang lain. Prilaku merupakan cerminan dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang adadalam diri individu akan tercermin sdalam prilakunya. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ketuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama antar manusia.

Dari sudut pandang etika sosial dapat menggambarkan kualitas kecerdasan spiritual seseorang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada moral, jujur, sopan, toleran, dan arti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menhayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup.

Hal ini menjadi panggilan naluri dalam etika sosial karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada Allah dalam kehidupan sehari hari yang selalu mengawasi atau melihat gerak dimana pun dan kapan pun.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk dapat mencapai tingkat yang tinggi, maka dari itu perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu manusia dapat memahami dan mengimplimentasikan dengan benar, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf :⁶¹

a. Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan segala keistimewaannya yaitu memiliki akal yang diinginkan dapat menjadi manusia yang baik dan mampu diberikan

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

kepercayaan untuk menjadi khalifah untuk menjaga bumi ini. Karena kelak manusia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, oleh karena itu manusia harus benar-benar menjadikan hukum Allah sebagai pedoman yang pertama dan utama. Manusia adalah ciptaan Allah yang yang diberikan fitrah dan memiliki naluri beragama yaitu agama yang tauhid, apabila seseorang tidak beragama manusia bisa disebut makhluk yang tidak wajar, ketidakwajaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Berdasarkan pernyataan diatas, Allah SWT bersabda di dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30, dijelaskan :

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (Q.S Ar-Rum: 30)

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang sangat berpengaruh pada anak terutama pada saat pembentukan jiwa keagamaan seorang anak. Dibawah ini adalah faktor-faktor tersebut:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Pengetahuan dan informasi yang diberikan secara langsung dari orang tua kepada anaknya sangatlah berpengaruh untuk pembentukan

kecerdasan pada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga untuk mendidik seorang anak. Di dalam sekolah terdapat seorang guru sebagai seorang figur yang sangat penting yang memiliki tanggung jawab yang besar atas perannya untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan anak didiknya. Sehingga, pendidikan yang ada di dalam sekolah baik dari keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya akan menjadi tolak ukur peserta didik untuk menirukan dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat diharapkan memberikan contoh dengan baik bagi peserta didiknya karena dengan itu peserta didik dapat mengaplikasikan kegiatan dan perilaku yang baik di dalam sekolah dan di luar sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan sekitar rumah yang meliputi lingkungan anak bermain, belajar, menonton televisi, handphone, atau media lainnya yang sering dijadikan anak untuk bahan bermain dan belajar anak. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah situasi dan kondisi untuk melakukan interaksi sosial yang berpotensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.⁶²

⁶² Ibid, 135

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor yang memiliki pengaruh dalam kecerdasan spiritual anak, bisa disimpulkan bahwa ada dua faktor yang memiliki pengaruh besar dan memiliki peran yang penting dalam kecerdasan spiritual anak, yaitu faktor internal atau dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau dari lingkungan luar. Kedua faktor itu lah yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru agar anak memiliki kecerdasan spiritual yang maksimal.

5. Langkah-Langkah Kecerdasan Spiritual

Untuk menanamkan kecerdasan spiritual, maka mau tidak mau kita harus sering-sering melakukan perenungan atau komtemplasi. Kita merenungkan mengenai diri kita sendiri, dan hubungan dengan orang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup kita. Untuk itu ada enam langkah cara menanamkan kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Melatih siswa dalam mengenali tujuan hidup, tanggung jawab, dan kewajiban dalam hidupnya.
2. Membiasakan siswa bertutur kata lembut, memiliki kasih sayang yang tinggi dan kepedulian kepada sesamanya
3. Melatih kepekaan siswa untuk mendengar inspirasi dan motivasi dari orang lain
4. Membina siswa supaya aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjama'ah.⁶³

6. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan 9 Indikator Kecerdasan Spritual yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi;

⁶³ Irma Budiana, *Membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*, (Tangerang: STIT Islamic Village Press, 2012), hlm. 7.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit;
- e. Kualitas hidup yang diilhamioleh visi dan nilai-nilai;
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- g. Kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan“holistik).
- h. Kecendrungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untukmencari jawaban-jawaban yang mendasar;
- i. Kemandirian.⁶⁴

Sedangkan Tasmara Menyebutkan bahwasannya Indikator Kecerdasan Spiritua itu adalah ketakwaan.

7. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Memiliki kecerdasan spiritual sangat menguntungkan bagi para pemiliknya. Banyak manfaat yang akan di peroleh oleh mereka yang mau mengembnagkannya. Adapun beberapa manfaat tersebut di antaranya yaitu:

Teori pertama menyatakan bahwasannya manfaat kecerdasan spiritual meliputi :

1. Kecerdasan spiritual motivasi untuk mengasah potensi, agar semakin tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi seseorang;
2. Kecerdasan spiritual menjadikan orang semakin kreatif;
3. Seorang menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksitensial, yaitu perasaan terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang di akibatkan oleh penyakit atau kesedihan.

⁶⁴ Zohar Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, h. 135.

4. Kecerdasn spiritual adalah pedoman saat seseorang berada “di ujung”. “Ujung” bearti perbatasan antara keteraturan dan kakacauan, antara mengetahui diri atau sama sekali kehilangan jati diri;
5. Kecerdasn spiritual menjadikan seseorang lebih cerdas secara spiritual dan beragama;
6. Kecerdasn spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal hal yang bersifat interpersonal, serta menjembatani antara diri sendiri dan orang lain;
7. Seseorang menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena seseorang memiliki petensi untuk itu; dan
8. Kecerdasn spiritual dapat membantu dalam hal menghadapi masalah baikdan buruk, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.⁶⁵

Teori kedua menyatakan bahwasannya manfaat kecerdasan spiritual meliputi :

- a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kependaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁶⁶
- b. Kecerdasn spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁶⁷

⁶⁵ Agus Nnggermanto, Quantum Quotient (cara cepat melejitkan ...”, h. 141-

⁶⁶ Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal, (Jakarta: Zikrul Hakim,2005) hlm.181.

⁶⁷ Danar Zohar dan Ian Marshall, SQ:Kecerdadaan Spiritual, hlm. 20.

- c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.⁶⁸
- d. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifatsifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati unuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah ar-Rahim.⁶⁹

Maka dari itu, dengan memiliki kecerdasan spiritual tentunya akan menjadikan hidup lebih tenang dan bahagia, serta memperbaiki kondisi umat kearah yang lebih baik, melahirkan generasi genarasi unggul serta berakhlakul karimah.



⁶⁸ Ibid., hlm.71

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses*, hlm.162.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman dan Tuntunan Sholat Lengkap*, (Depok: Gema Insani, 2007).
- Akbar Fauzan, *Sholat Sesuai Tuntunan Nabi*, (Yogyakarta: Nuha Offest, 2011).
- Anwar, Chairul. 2014. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar, Chairul. 2022. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-PresS.
- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bajri Muhammad, *Transformasi Ibadah Ritual dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018).
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: dana Bhakti Prima Yasa. 2004).
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Ilahi Fadhi, *Fadilah Sholat Berjamaah*, (Solo: Aqwam, 2015).
- Indra Giri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010).
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 1999).
- John M Echols dan Hasan Shaldy, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwal & tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005).
- Mohammad Anas dkk, *Fiqih Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008).

- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenda Group, 2012).
- Peter salim dan yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern Press, 1995).
- Pohan Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007).
- Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Agama*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2008).
- Peserta didiknto Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Cet ke-6, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013).
- Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sumandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010).
- Syarifuddin A, *Garis-garis besar ushul fiqh*. (Kencana, 2014).
- Syekh Ali Mahmud Al Jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Wahyu Sobilar Rosad, "pelaksanaan sholat dhuha dalam menanamkan kecerdasan spiritual", *jurnal ilmiah mahapeserta didik raushan fikr*, volume 9 No. 2 (2 Juli-Desember 2020).
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2002).S